BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dibimbing sebaik mungkin, serta diberikan posisi yang layak dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk melindungi dan merawat anak demi kesehatan, keseimbangan perkembangan fisik maupun mental, serta memberikan pendidikan yang optimal. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam membentuk masa depan anak. Usia dini merupakan tahap awal yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia secara menyeluruh. Masa ini ditandai dengan berbagai fase penting yang berpengaruh besar terhadap tahapan perkembangan berikutnya hingga dewasa. Salah satu ciri khas dari usia dini adalah adanya periode *Golden Age* (keemasan).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diperuntukkan bagi anak sejak kelahiran hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak, sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Undang-Undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Nur Cholimah dalam Gunadi et al (2024), menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan melalui penyediaan berbagai pengalaman dan stimulasi yang dirancang untuk mendorong perkembangan anak secara menyeluruh dan terpadu, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai, norma, serta harapan yang berlaku di masyarakat.

Adapun Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa tujuan utama PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak, baik dari aspek perilaku maupun kemampuan dasar. Pengembangan perilaku mencakup aspek nilai-nilai agama, moral, serta kemampuan sosial dan emosional. Sementara itu, kemampuan dasar meliputi keterampilan berbahasa, kemampuan kognitif yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika dan ilmu pengetahuan, serta kemampuan motorik yang berhubungan dengan aktivitas seni, jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pada tahap usia dini, anak mengalami percepatan perkembangan yang sangat signifikan, mencapai sekitar 40% dari total perkembangan yang terjadi sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, masa ini menjadi waktu yang paling ideal untuk memberikan berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan sekitar guna mendukung seluruh aspek perkembangan anak, sehingga mereka mampu mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal (Khaironi, 2018).

Hal ini sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam Q.S An-Nahl: 78 yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, yang berbunyi:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur". .

Ayat ini menegaskan bahwa walaupun anak dilahirkan dalam kondisi belum memiliki pengetahuan dan masih lemah, mereka telah dibekali potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sejak usia dini, seperti kemampuan gerak, fungsi pancaindra, dan kepekaan hati. Anak sejak lahir memiliki potensi yang perlu distimulasi secara tepat. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan penting dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini agar tumbuh secara optimal.

Secara umum, perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek utama, yaitu perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, moral, religius, serta kemampuan berbahasa (Sofyan, 2018). Salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek fisik motorik. Tahapan ini merupakan

proses penting yang berperan dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bergerak, menjelajahi lingkungan sekitar, serta mempelajari hal-hal baru. Dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan stimulasi yang sesuai guna mendukung kematangan fisik motorik anak. Penting bagi mereka untuk memahami tahapan perkembangan fisik motorik, yang mencakup kemampuan seperti mengangkat kepala, berguling, duduk, merangkak, berjalan, hingga akhirnya mampu berlari dan melompat. Memantau perkembangan fisik motorik anak secara berkala juga menjadi hal yang penting. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga penting untuk memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak (Amelia, 2020).

Secara umum perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil yang digunakan dalam aktivitas seperti menggenggam, melempar, menjahit, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan kegiatan serupa lainnya. Santrock mengemukakan bahwa motorik halus mencakup gerakan-gerakan terkoordinasi yang memerlukan ketelitian, seperti memegang mainan, mengancingkan pakaian, atau aktivitas lain yang melibatkan keterampilan tangan. Sementara itu, Ekasriadi dalam Susanto (2012), menjelaskan bahwa motorik halus merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap anak, yang perlu dikembangkan melalui latihan dan pembinaan keterampilan dasar.

Dalam pelaksanaannya, keterampilan motorik halus tidak hanya bergantung pada kekuatan dan kelenturan otot-otot kecil, tetapi juga pada kemampuan anak dalam mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan. Kemampuan ini dikenal sebagai koordinasi mata dan tangan, yang menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan motorik halus karena berperan dalam menunjang ketepatan, kecermatan, dan efisiensi saat anak melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan. Koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan seseorang dalam menyelaraskan penglihatan dengan gerakan tangan untuk mengenali serta mengarahkan tindakan terhadap suatu objek. Menurut Saripudin (2019), kemampuan ini berkaitan dengan proses mempersepsi pola gerak tubuh sehingga

seseorang mampu menentukan objek yang akan menjadi sasaran gerakan. Kemampuan tersebut tercermin melalui gerakan yang tersusun secara terarah, teratur, dan memiliki tujuan yang jelas.

Selain itu, koordinasi mata dan tangan juga dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengintegrasikan berbagai unsur gerakan menjadi satu rangkaian gerak yang efektif dalam mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini memungkinkan anak melakukan aktivitas secara luwes, tepat, dan akurat karena melibatkan kerja sama antara penglihatan, sistem saraf, emosi, serta berbagai kelompok otot. Oleh karena itu, koordinasi memiliki peran penting dalam menghasilkan gerakan yang terkontrol dan efisien (Alfianasari, 2018). Peran koordinasi mata dan tangan yang sangat penting dalam aktivitas motorik halus menunjukkan bahwa kemampuan tersebut perlu dikembangkan sejak usia dini melalui berbagai bentuk stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada anak usia dini, diperoleh gambaran bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu distimulasi secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Peneliti memandang perlu adanya upaya penguatan pembelajaran yang secara spesifik dapat menstimulasi motorik halus anak usia dini. Salah satu kegiatan yang berpotensi mendukung pengembangan motorik halus adalah kegiatan menjahit sederhana, karena melibatkan koordinasi jari, ketelitian, serta gerakan motorik yang terarah.

Namun, perkembangan motorik halus pada anak usia dini sering kali belum mencapai tingkat yang optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang melibatkan koordinasi mata dan tangan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan stimulasi dalam melatih koordinasi mata dan tangan anak adalah menjahit. Menurut Kurniazuhroh & Adhe (2019), menjahit juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi, kemampuan logika, serta melatih koordinasi mata dan tangan. Melalui menjahit, anak dapat berlatih dalam memecahkan masalah, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan semangat belajar. Selain itu,

kegiatan ini juga berguna sebagai persiapan agar anak lebih terampil dalam menulis dengan memegang pensil secara benar.

Pendapat lainnya menurut Jatmika (2012), mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa teknik memegang alat tulis hampir sama dengan cara memegang jarum saat menjahit. Pengajaran menjahit pada anak usia dini dilakukan secara bertahap, tidak langsung menggunakan jarum lancip dan kain, akan tetapi dapat menggunakan bahan yang aman untuk anak. Alat dan bahan jahit pun dimodifikasi agar lebih mudah dipegang dan sesuai dengan kemampuan anak, misalnya menggunakan kayu sebagai pengganti jarum dan kertas tebal sebagai alternatif kain.

Kegiatan menjahit merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa, namun telah disederhanakan agar dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan motorik. Aktivitas yang melibatkan penggunaan tangan dan koordinasi mata ini dianggap efektif sebagai salah satu cara untuk melatih keterampilan dasar dalam mempersiapkan diri pada kemampuan lebih lanjut.

Kegiatan menjahit sederhana adalah kegiatan dimana anak menghubungkan benang melalui lubang-lubang pada kartu yang telah disediakan. Pada dasarnya teknik menjahit untuk anak sama dengan teknik menjahit yang dilakukan orang dewasa, yaitu menggunakan benang, jarum dan bahan. Namun untuk anak, kain, jarum dan benang yang digunakan sedikit berbeda. Bahan dan alat menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang.

Kegiatan menjahit terbukti efektif meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Setiap penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam menjiplak pola, menggunting, dan menjahit dengan lebih rapi melalui penggunaan media yang bervariasi dan bertahap. Hasil tiap siklus juga menunjukkan kenaikan ketuntasan hingga mencapai atau melampaui standar 85%. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan menjahit tidak hanya menguatkan motorik halus, tetapi juga membantu anak bereksplorasi, memecahkan masalah, dan mempersiapkan diri menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya (Rohmah et al., 2021).

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengembangan motorik halus, khususnya koordinasi mata dan tangan, masih memiliki ruang untuk dimaksimalkan agar stimulasi yang diberikan lebih terarah dan variatif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaruh kegiatan menjahit sederhana terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan kegiatan menjahit sederhana dalam proses pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul "Pengaruh Kegiatan Menjahit Sederhana Terhadap Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung)".

Kegiatan menjahit sendiri mampu membantu anak mengasah keterampilan koordinasi mata dan tangan. Ismi Faridah, dkk dalam Rahmasari et al (2023), menjelaskan bahwa saat menjahit, anak berlatih memasukkan benang ke dalam lubang yang sesuai. Melalui proses tersebut, anak menjadi lebih terampil dalam memegang pensil, menggunakan gunting, memperkuat genggaman, serta melatih konsentrasi, sehingga dapat mendukung kemampuan mereka pada kegiatan belajar lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana koordinasi mata dan tangan anak usia dini di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung sebelum diterapkan kegiatan menjahit sederhana?
2. Bagaimana koordinasi mata dan tangan anak usia dini di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung sesudah diterapkan kegiatan menjahit sederhana?

3. Bagaimana pengaruh penerapan kegiatan menjahit sederhana terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka ada beberapa tujuan penelitian ini dilakukan, diantaranya untuk mengetahui:

1. Koordinasi mata dan tangan anak usia dini di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung sebelum diterapkan kegiatan menjahit sederhana.
2. Koordinasi mata dan tangan anak usia dini di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung sesudah diterapkan kegiatan menjahit sederhana.
3. Pengaruh penerapan kegiatan menjahit sederhana terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini di Kelompok B RA Persis 250 Cihamerang Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan bisa menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan menerapkan kegiatan menjahit sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana stimulasi melalui kegiatan menjahit sederhana dapat memengaruhi perkembangan koordinasi mata dan tangan anak, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar ilmiah bagi pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan metode pembelajaran dan stimulasi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan fisik anak secara menyeluruh.

2. Manfaat Praktis

   a. Manfaat bagi lembaga/sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat bagi lembaga sekolah dengan menyediakan dasar ilmiah untuk mengintegrasikan kegiatan menjahit sederhana dalam pembelajaran guna melatih koordinasi mata dan tangan anak, sehingga membantu sekolah menciptakan metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan mendukung perkembangan fisik serta anak secara optimal.

b. Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik dengan memberikan dasar ilmiah untuk menggunakan kegiatan menjahit sederhana sebagai media efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan anak usia dini, sehingga pendidik dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan fisik anak secara optimal.

c. Manfaat bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik dengan membantu mereka melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan menjahit sederhana. Kegiatan ini dapat melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, dan konsentrasi anak, sehingga mendukung kesiapan mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran lainnya.

d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya dapat memperoleh pengetahuan praktis dalam mengkaji hubungan kegiatan menjahit sederhana dengan koordinasi mata dan tangan anak usia dini, sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut serta memperluas wawasan di bidang pendidikan dan perkembangan anak.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada

anak sejak lahir hingga berusia enam tahun. Pembinaan ini dilaksanakan melalui pemberian berbagai rangsangan pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara fisik dan mental agar mereka memiliki kesiapan dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam proses perkembangan tersebut, anak-anak hidup dalam dunia yang penuh keceriaan dan bermain. Mereka memperoleh banyak pembelajaran melalui aktivitas bermain, dan merasa bahagia saat bermain secara sukarela tanpa adanya tekanan. Selain itu, melalui bermain anak-anak bisa mengasah potensi dirinya, sekaligus merangsang perkembangan kecerdasan dan kemampuan motorik mereka secara lebih optimal, khususnya motorik halus.

Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan motorik halus. Pada anak usia dini, kemampuan ini lebih difokuskan pada keterampilan mengoordinasikan gerakan-gerakan kecil, terutama yang berhubungan dengan aktivitas meletakkan atau memegang benda menggunakan jari-jari tangan (Sudirjo et al., 2018). Motorik halus membutuhkan kerja sama yang baik antara mata dan tangan. Perkembangan ini berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil pada tangan, misalnya saat anak mencoret, menulis, menggambar, meronce manik-manik, menjahit, atau makan sendiri. Motorik halus merupakan gerakan yang memanfaatkan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu, yang berkembang melalui kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Aktivitas tersebut dapat dilakukan setelah anak memperoleh pengalaman dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan dan pengendalian gerak otot-otot kecil pada jari-jemari tangannya (Hasnidar & Elihami, 2020).

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil, terutama pada bagian tangan dan jari. Aktivitas ini membutuhkan koordinasi gerak yang baik antara mata dan tangan, ketelitian, serta keterampilan tertentu agar gerakan dapat dilakukan secara tepat dan terarah. Koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan untuk menyelaraskan gerakan mata dan tangan secara bersamaan saat melakukan suatu aktivitas. Oleh karena itu, koordinasi mata dan tangan perlu dikembangkan sejak usia dini melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berbagai kegiatan dapat

dimanfaatkan untuk melatih kemampuan tersebut, diantaranya meronce, menggunting, meremas, membentuk, menempel, membatik menggunakan lilin, serta memasukkan benang ke dalam lubang jarum (Kamil, 2023).

Meskipun tidak membutuhkan kekuatan fisik yang besar, gerakan motorik halus harus dilakukan secara terampil dan terkoordinasi. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan tersebut, berbagai media dan aktivitas dapat digunakan, salah satunya adalah melalui kegiatan menjahit sederhana. Menurut Febrianta (2017), kegiatan menjahit dapat diterapkan pada anak usia dini sebagai salah satu cara untuk membantu perkembangan kemampuan motorik halus. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan koordinasi dan mata sehingga mampu melatih ketangkasan serta keterampilan gerak halus pada anak. Kegiatan menjahit sederhana merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan menjahit sederhana dapat membuat jari-jemari lebih terampil dan lentur, sebab melalui kegiatan menjahit sederhana anak belajar menghubungkan benang melalui lubang-lubang pada kartu yang telah disediakan.

Sejalan dengan pendapat Cristianti (2019), menjahit pola merupakan kegiatan yang membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan melalui aktivitas memasukkan dan menarik kembali tali atau benang pada pola yang telah disediakan. Pola tersebut juga berperan memudahkan anak dalam melakukan serta menyelesaikan kegiatan menjahit.

Menurut Hutauruk dalam Astuti (2022), kegiatan menjahit termasuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Menjahit merupakan bentuk kegiatan kreativitas yang melibatkan penggunaan tangan dan berfungsi membantu anak mengasah keterampilan motorik halusnya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan konsentrasi, kemampuan berpikir logis, koordinasi mata dan tangan, serta mendukung kesiapan menulis. Aktivitas menjahit turut melatih kelenturan gerakan tangan, pergelangan, dan jari-jari anak.

Dengan demikian, kegiatan menjahit tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak, tetapi juga memberikan kesempatan yang berharga

dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan motorik serta sensorik mereka. Dalam (Capaian Pembelajaran Fase Fondasi Capaian Pembelajaran, 2025), perkembangan motorik dan sensorik pada anak usia dini meliputi kemampuan 1) motorik kasar yang tampak dari gerakan-gerakan besar seperti berjalan, berlari, dan melompat, 2) motorik halus yang tampak dari gerakan-gerakan kecil seperti menjumput, menyusun balok, dan menggunakan alat tulis serta, 3) taktil seperti kepekaan indra peraba anak dalam merasakan berbagai tekstur dan ragam objek di sekitarnya. Dicantumkan juga pada subelemen jati diri yang dapat dikaitkan dengan motorik halus anak yaitu, murid memiliki fungsi gerak (motorik kasar, halus, dan taktil) untuk merawat dirinya, membangun kemandirian dan berkegiatan. Dari subelemen ini menunjukkan bahwa anak mulai belajar mengoordinasikan gerakan tangan dan jari, melatih ketelitian, serta meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Dalam proses pembelajaran pada dasarnya anak usia dini melibatkan kemampuan motorik halusnya dalam kegiatan belajar (Cendani et al., 2024).

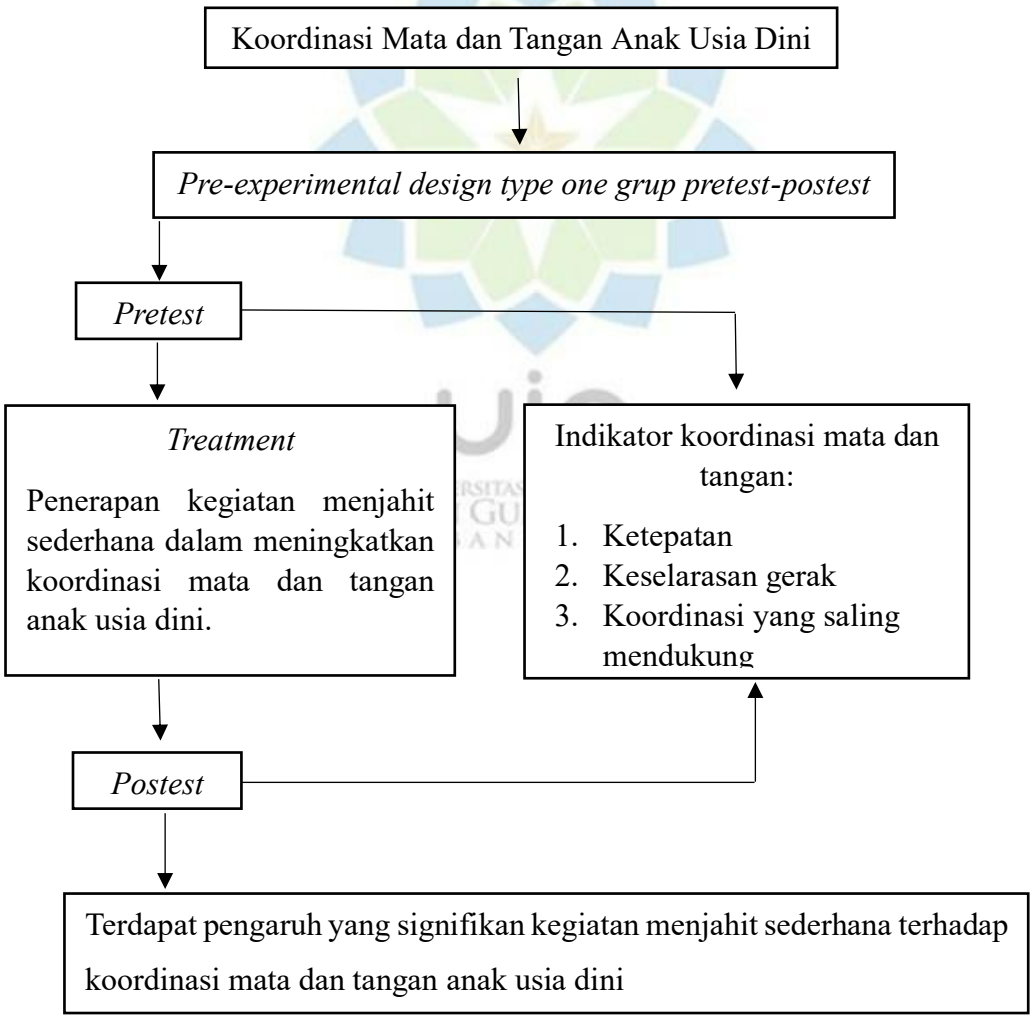
Adapun indikator perkembangan motorik halus anak berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menyebutkan bahwa lingkup perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun terdapat tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu: 1) melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 2) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, 3) menggunting sesuai dengan pola.

Sedangkan menurut Cendani et al (2024), menguraikan indikator motorik halus anak usia dini diantaranya: 1) pergerakan jari jemari, 2) pergerakan pergelangan tangan, 3) koordinasi mata dan tangan. Kemampuan koordinasi dapat dinilai dari sejauh mana anak mampu melakukan gerakan motorik secara tepat sesuai dengan sasaran yang dituju. Semakin baik ketepatan anak dalam mengarahkan dan mengendalikan gerakannya terhadap target tertentu, semakin baik pula kemampuan koordinasi yang dimilikinya (Sukadiyanto, 2018).

Menurut Wardan et al (2020), koordinasi mata dan tangan adalah kemampuan seseorang untuk menyelaraskan gerakan mata dan tangan dalam melakukan beberapa aktivitas yang memiliki tingkat kesulitan berbeda secara

bersamaan. Kemampuan ini memungkinkan setiap gerakan dilakukan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, koordinasi mata dan tangan menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama dalam berbagai aktivitas fisik, karena melibatkan unsur-unsur seperti kelincahan, ketepatan, keselarasan gerak, fleksibilitas, serta koordinasi yang saling mendukung.

Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan yang akan menjadi tolok ukur dalam koordinasi mata dan tangan anak usia dini mengacu pada pendapat Wardan et al (2020) yaitu: 1) ketepatan, 3) keselarasan gerak, dan 4) koordinasi yang saling mendukung. Untuk lebih jelasnya, kerangka teori di atas dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. 1

Skema kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dirumuskan menggunakan pendekat

yang diyakını benar, namun perlu dıujı dan dıbuktıkan keakuratannya. Menurut Mufarrikoh (2019), hipotesis merupakan dugaan awal yang perlu diuji keabsahannya melalui proses penelitian.

Dalam sebuah hipotesis terdapat sejumlah komponen utama, seperti perkiraan awal, adanya kaitan antardua variabel, serta pembuktian kebenaran. Memahami hipotesis melibatkan tiga tahapan pokok, yaitu: (1) menentukan sumber acuan sebagai dasar perumusan hipotesis, (2) merumuskan konsep atau teori relevan yang menjembatani variabel bebas dan variabel terikat sebagai landasan analisis, dan (3) menentukan metode statistik yang sesuai untuk pengujian. Dengan begitu, hipotesis pada dasarnya adalah pernyataan awal berdasarkan kerangka berpikir ilmiah mengenai suatu gejala atau peristiwa, yang nantinya akan diuji menggunakan teknik atau alat analisis yang tepat.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, selanjutnya dirumuskan dua jenis hipotesis untuk diuji, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Kedua hipotesis ini disusun sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan kegiatan menjahit sederhana terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Hα: Terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan menjahit sederhana terhadap koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel pada taraf signifikansi tertentu, dengan ketentuan:

1. Jika t hitung ≥ t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Jika t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dan relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu

sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Shelly Pratiwi dan Yuli Nur Asi'ah (2022). Dari STAI Al-Musaddadiyah Garut, yang di publikasikan dalam Anaking: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan judul penelitian "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit". Dan subjek penelitian berjumlah 12 anak usia 4-5 tahun.

   Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) pada siklus I dan siklus II ini dapat disimpulkan bahwa dengan metode kegiatan menjahit dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar anak diKelompok A TK Al-Kautsar Leuwidaun. Dilihat dari peningkatan kemampuan konsentrasi belajar anak yang diperoleh dari setiap siklusnya, dimana sebelum diberikan tindakan nilai rata-rata siswa 39 dengan jumlah siswa yang berhasil yaitu 1 orang (8%) dari 12 jumlah siswa yang berhasil dan 11 orang (92%) anak yang belum berhasil.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel X atau variabel terikatnya sama yaitu media menjahit sederhana. Sementara itu, perbedaan keduanya terletak pada kelompok anak yang menjadi subjek penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada kelompok anak kelas A, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kelompok anak kelas B. Dan perbedaan lainnya yaitu terkait variabel Y dimana penelitian sebelumnya membahas tentang konsentrasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait motorik halus. Lalu perbedaan lainnya yaitu jenis metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini memakai metode kuasi eksperimen.

2. Penelitian oleh Arini Ulfah Mawaddah (2021). Dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul penelitian "Pengaruh bermain lempar tangkap bola terhadap koordinasi mata dan tangan: Penelitian pre-eksperimental di RA Sekolah Alam Gaharu Kelompok B". Dan subjek penelitiannya merupakan anak-anak Kelompok B usia 5-6 tahun RA Sekolah Alam Gaharu dengan jumlah anak sebanyak 15 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya keterampilan bermain lempar tangkap bola terhadap koordinasi mata dan tangan anak diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 47 dengan kategori kurang dan posttest sebesar 75 dengan kategori "Baik". Selain itu hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai Thitung = 11.78 > Ttabel = 1.76 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh bermain lempar tangkap bola terhadap koordinasi mata dan tangan anak Kelompok B di RA Sekolah Alam Gaharu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel Y atau variabel bebasnya sama yaitu koordinasi mata dan tangan. Sementara itu, perbedaan keduanya terletak pada variabel X atau variabel terikatnya. Penelitian terdahulu menggunakan bermain lempar tangkap bola sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini menggunakan kegiatan menjahit sederhana.

3. Penelitian oleh Siskha Oktiahara (2023). Dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menjahit Menggunakan Media Kain Perca di Tk Aisyiyah 2 Kedaton Bandar Lampung". Dan subjek penelitiannya merupakan anak-anak Kelompok B usia 5-6 tahun dengan jumlah anak sebanyak 20 orang.

   Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa, kreativitas mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan menjahit. Pada siklus I peningkatan yang diperoleh 15%, Siklus II meningkat hingga 30% dan siklus III peningkatan kreativitas anak mencapai 80% dari 20 anak. Implikasi yang diperoleh adalah semakin bervariasi media yang digunakan kreativitas anak akan semakin meningkat.

   Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel X yang sama yaitu menjahit. Sementara itu, perbedaan keduanya terletak pada variabel Y atau terikatnya, dimana penelitian sebelumnya membahas tentang kreativitas sedangkan penelitian yang akan dilakukan terkait motorik halus. Perbedaan selanjutnya yaitu jenis metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode jenis Penelitian Tindakan Kelas

(PTK), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini memakai metode kuasi eksperimen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG